

terkumpul di muara sebelum diekspor sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) ke negeri tetangga. Sementara tikus cecurut pengambil keuntungan di celah kesempatan tak henti *nyolong* kesempatan. Lukisan *Depresi* (Boyke Aditya Krishna) dengan potensi sungguh luar biasa, yang diakui diilhami oleh kerumitan dan keartistikan pamor keris-keris Nusantara, mengisahkan seekor makhluk yang linglung di tengah rimba masalah di Tanah Air-nya.

The Last Supper (Agung Suryanto) yang digubah dalam komposisi parodis santap malam terakhir Nabi Isa sebelum disalibkan, mendongeng ihwal terkaparnya manusia Indonesia setelah berlaksa-laksa minggu diracuni kebudayaan modern Barat. Dan "kematian" itu berlanjut dengan penderitaan karena ia segera menjadi santapan para tokoh kebudayaan Barat yang sudah duk berjajar. Lukisan *Nuansa Bukit Pakar* (Tintin S AR) menggambarkan pencemaran habitat bukit-bukit di daerah Bandung oleh rumah-rumah hunian liar, dalam presentasi seni abstraknya yang estetik dan final.

Muatan yang sama ditampilkan oleh *Ikan-ikan dalam Kenangan* (Agung Mangu Putra). Habitat laut yang sering remuk redam akibat ulah para eksplorator begundal menyebabkan makhluk laut Indonesia memilih segera jadi fosil. Ikan-ikan pun dihadirkan bagai jade atau marmer lantaran sudah menjadi materi pertunjukan di museum. Sebuah ironi berlapis tersirat di balik estetika seni.

◆◆◆
ADA dua lukisan post tradisional yang terpilih sebagai pemenang kedua lomba ini. *Bali Menyambut Turisme* (I Wayan Bendi) merefleksikan kesukacitaan masyarakat Bali (yang sebagian besar hidup sangat sederhana) dalam menyambut tamu-tamu dari mancanegara, tentu sebelum bom meledak di Kuta. Kekhusyukan dan hu-

mor bertebaran di segala sisi lukisannya yang seru. Presentasi visual Bendi sangat khas sehingga di Bali ia melahirkan "aliran" baru.

Karya *Generasi Dini Di Malam Hari* (I Nyoman Meja) memotret secara realistik anak-anak menari kecak, dengan cahaya obor yang sangat mempesona. Selain mengangkat tema regenerasi budaya, lukisan ini menghadirkan hasil keterampilan yang luar biasa dalam menggambarkan realitas lewat bahasa realisme. Nyoman Meja bisa dipandang sebagai satu-satunya pelukis post tradisional Bali yang sangat mampu melukis dalam kaidah-kaidah fotografis tanpa cela. Sebuah keistimewaan yang berhasil menindas "teori-teori kecerdasan gagasan", yang akhir-akhir ini sering menjadi topeng bagi karya-karya seni yang secara teknik kedodoran.

Sebenarnya 10 penghargaan telah cukup bagi sebuah kompetisi besar. Namun, panitia dan dewan juri toh bersepakat memberikan "penghargaan khusus" kepada 5 lukisan lain, dengan didasari apresiasi atas sejumlah aspek khusus yang tak dapat dilupakan. Kelimanya adalah *Potret Kita Dong, Om!* (Mulyadi W), *Mimpi Buruk Keluarga* (Eduard), *Mengubur Simbol Membangun Simbol Baru* (Didik Nurhadi), *Padat dan Kaku* (Yunizar), dan *Mengais Rejeki di Era Globalisasi* (Mulyadi).

Kompetisi Indofood Art Awards bertujuan mencari puncak-puncak pencapaian seni dari semua kecenderungan yang masuk, lewat koridor acuan yang ditawarkan. Dengan begitu, segala gelora inovasi para perupa, yang juga banyak berdatangan ke meja panitia, akan memperoleh posisi apabila disertai pencapaian artistik dalam finalisasi karya yang dikerjakan. Yang baru proses, sekadar konseptual, mungkin bukan IAA tempatnya.

AGUS DERMAWAN T
Ketua Dewan Juri IAA